

BAB I

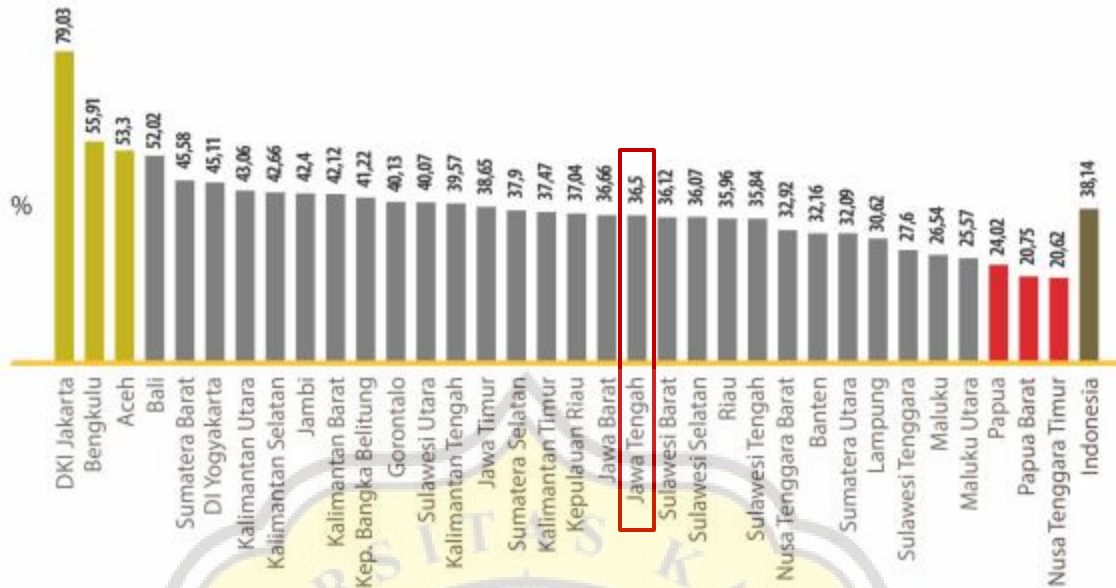
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Meningkatnya produktifitas dan kemajuan teknologi yang memberikan dampak bagi perubahan pola hidup secara tiba tiba menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan seseorang mengalami gangguan mental. Gangguan mental yang termasuk dalam kesehatan kejiwaan ini dapat dialami oleh semua kelompok usia. Hasil Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa gangguan jiwa mulai dialami oleh usia remaja (15-24 tahun), dengan prevalensi 6,2%. Hal ini akan terus meningkat seiring bertambahnya usia, tertinggi pada umur 75+ tahun sebesar 8,9% (KEMENKES RI, 2019).

Kesehatan mental menjadi salah satu isu yang tidak dapat dihindari melihat dampak yang disebabkan oleh pandemi covid-19 yang sedang melanda dunia, tak terkecuali Indonesia. Gejala yang timbul dari gangguan mental berupa cemas, depresi, dan trauma yang di alami sebagian besar masyarakat. Banyak faktor yang mempengaruhi seseorang mengalami gangguan mental di tengah pandemic seperti jarak dan isolasi social, menurunnya tingkat ekonomi, stress dan trauma pada tenaga kesehatan, stigma dan diskriminasi masyarakat. Dampak dari pandemic covid 19 memicu banyak permasalahan yang timbul, khususnya kesehatan mental yang bila tidak di tangani secara serius dapat berakibat fatal baik bagi penderita maupun orang disekitar. (Winurini, 2020)

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 kasus gangguan kejiwaan atau mental di Indonesia mengalami peningkatan, khususnya di Jawa Tengah masalah gangguan kejiwaan memiliki prevalensi sekitar 4,4% (KEMENKES RI, 2019). Menurut dinas kesehatan Provinsi Jawa Tengah penderita gangguan jiwa mengalami peningkatan, pihaknya mencatat terhitung dari Januari – Juni sebanyak 390 penderita gangguan jiwa di pasung. Jumlah ini meningkat di bandingkan tahun lalu sebanyak 515 penderita gangguan jiwa yang dipasung (*390 Penderita Gangguan Jiwa Di Jawa Tengah Masih Alami Pemasungan - Jateng Pos*, n.d.). Sikap keluarga dan masyarakat yang masih menganggap gangguan jiwa sebagai aib seringkali menyebabkan penderitanya disembunyikan, di kucilkan, hingga dipasung. Gambar di bawah ini merupakan indikator penderita gangguan mental yang mengalami proses pengobatan dan tidak ditelantarkan.



Gambar 1. Indikator Penderita Gangguan Mental Mendapatkan Pengobatan dan Tidak Ditelantarkan
 Sumber : Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI

Menurut info datin jumlah penderita gangguan mental yang mendapatkan pengobatan dan tidak terlantar di Jawa Tengah sebesar 36,5% . Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengobatan bagi penderita gangguan mental di Jawa Tengah cukup tinggi. Pengobatan bagi penderita gangguan mental tidak hanya melalui medis tetapi juga melalui pendekatan rohani (KEMENKES RI, 2019)

Oleh sebab itu, dilakukan studi lapangan dengan mengamati beberapa fungsi bangunan yang sejenis. Hasil yang di dapatkan, sebagian besar tempat rehabilitasi belum memenuhi standar dan kriteria fasilitas pelayanan kesehatan yang sesuai dengan peraturan pemerintah. Bangunan rehabilitasi masih memanfaatkan bangunan yang sudah berdiri lama dan di alih fungsikan atau hanya sekedar bangunan rumah tinggal yang di kembangkan sesuai dengan kebutuhan pengguna.

Hal ini menjadi salah satu dasar perencanaan pusat rehabilitasi yang dirancang sesuai dengan standar bangunan pelayanan kesehatan kejiwaan. Aspek aspek yang terdapat pada bangunan nantinya menjadi salah satu pendukung dalam proses pemulihan bagi penderita gangguan mental. Pusat rehabilitasi ini menyediakan metode pengobatan secara medis, pendekatan *personal*, dan secara iman atau rohani. Pusat rehabilitasi dapat menjadi salah satu tempat rujukan dari rehabilitasi yang masih berbasis rumahan. Perencanaan pusat rehabilitasi mengarah pada

bangunan yang mampu menampung penderita gangguan mental sebelum nantinya di pindahkan ke rumah sakit jiwa dengan fasilitas dan pelayanan yang lebih memadai.

Menurut data Badan Statistik Indonesia tahun 2020 fasilitas dan pelayanan kesehatan di Kabupaten Semarang memiliki 5 rumah sakit umum, 26 puskesmas, 68 puskesmas pembantu yang tersebar di seluruh kecamatan. Untuk memenuhi permintaan pelayanan kesehatan terkhusus untuk kesehatan kejiwaan perencanaan pusat rehabilitasi di Kab. Semarang dirasa cukup menjawab persoalan yang ada ditengah masyarakat. Pusat rehabilitasi yang terfokus untuk pemulihan dan perawatan bagi masyarakat yang menderita gangguan mental dan masalah kejiwaan lainnya. Ditinjau dari data jumlah fasilitas kesehatan yang ada, kecamatan Getasan cocok untuk menjadi lokasi di dirikannya pusat rehabilitasi. Hal ini karena kecamatan Getasan sangat strategis dan berdekatan dengan kecamatan di sekitarnya, sehingga dapat menjadi center atau pusat bagi fasilitas kesehatan yang dapat diakses oleh seluruh masyarakat sekitar kecamatan Getasan. (*Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang, n.d.*)

Berdasarkan studi literature dan kajian dari hasil penelitian yang ada, menunjukkan persentase faktor yang dapat mendukung pemulihan kejiwaan seseorang yaitu 40% lingkungan, 20% faktor genetis, 10% medis dan 30% faktor lain (*Health and Human Behavior-kaplan*). Sebuah studi yang di lakukan oleh Roger Ulrich pada tahun 1984 tentang konsep *healing enviroentment* menemukan bahwa pasien bedah yang ditempatkan pada ruangan dengan pemandangan alam akan mengalami sedikit komplikasi dan lebih sedikit menggunakan obat penghilang rasa sakit dibandingkan dengan beberapa pasien yang berada dalam ruangan tanpa adanya jendela dan hanya melihat dinding. (*(PDF) View Through a Window May Influence Recovery from Surgery, n.d.*)

Oleh sebab itu, faktor lingkungan menjadi hal mendasar dalam proses perancangan pusat rehabilitasi gangguan mental di Kabupaten Semarang. Penerapan konsep *Healing Enviroentment* dirasa mampu memberikan respon positif dan dapat menurunkan tingkat kecemasan, stress, depresi dan memulihkan kondisi psikis seseorang melalui ruang terbuka hijau yang akan diciptakan.

1.2 Penyataan Masalah

Kehidupan modern saat ini tidak lepas dengan meningkatnya produktifitas dan memajukan teknologi dari berbagai bidang yang dapat mempengaruhi pola hidup seseorang. Hal ini menjadi

salah satu faktor seseorang mengalami depresi berat hingga menyebabkan gangguan mental dan merusak kesehatan jiwa dari orang tersebut.

Tingkat kesadaran orang-orang terdekat akan pentingnya kesehatan jiwa masih sangat kurang. Banyak penderita gangguan kejiwaan yang kondisinya semakin memburuk baik secara fisik dan mental karena tidak mendapatkan perawatan yang layak sesuai dengan kebutuhan mereka.

Faktor yang menjadi hambatan adalah sedikitnya informasi yang berkembang di masyarakat terkait kesehatan jiwa, biaya perawatan dan penanganan bagi penderita serta stigma masyarakat sendiri yang masih menganggap gangguan kejiwaan sebagai aib dari keluarga.

Pusat rehabilitasi merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membantu para penderita gangguan kejiwaan untuk mendapatkan fasilitas dan pelayanan tenaga medis profesional untuk membantu proses pemulihan baik secara fisik dan mental. Perencanaan pusat rehabilitasi dengan pendekatan arsitektur *healing environment* dapat membantu proses pemulihan secara bertahap bagi penderita, sehingga dapat dirumuskan beberapa masalah seperti berikut :

1. Bagaimana penataan elemen *landscape* pada bangunan sebagai salah satu aspek dalam konsep *healing environment* sebagai sarana penyembuhan bagi penderita gangguan mental ?
2. Bagaimana desain perancangan pusat rehabilitasi terkait dengan konsep *healing environment* terhadap proses kesembuhan penderita gangguan mental?
3. Bagaimana merencanakan ruang luar bangunan agar menunjang fungsi dan tidak mengganggu aktivitas pada luar tapak ?

1.3 Tujuan

Tujuan dari proyek perancangan pusat rehabilitasi ini untuk memberikan wadah bagi penderita gangguan mental dan kejiwaan dalam proses penyembuhan. Selain itu pusat rehabilitasi ini di tujukan untuk pengembangan fasilitas kesehatan yang ada di Indonesia melalui aspek-aspek dalam penerapan desain *healing environment* dengan cara menganalisis serta mengkaji ruang terbuka hijau guna membantu dalam proses pemulihan bagi penderita gangguan jiwa.

1.4 Orisinalitas

Berdasarkan analisis dan tinjauan literature (library research) dari jurnal dan penelitian yang ada, belum ada penelitian mengenai pusat rehabilitasi terkhusus untuk gangguan mental dengan penerapan konsep healing environment dalam metode pemulihan. Keaslian penelitian dalam dilihat dari beberapa sumber dan literature dari internet.

Table 1. Kajian Jurnal Penelitian

No	Judul Proyek	Topik / Pendekatan yang diangkat	Nama Penulis dan Institusinya
1.	Pusat Rehabilitasi Gangguan Jiwa Dan Skizofrenia Dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku Di Kabupaten Kulonprono (Sari et al., 2017)	Pusat rehabilitasi gangguan jiwa dan skizofrenia di wilayah kulonprogo ini direncanakan dengan pendekatan arsitektur perilaku yang mengaplikasikan pendekatannya dengan konsep antar ruang dan tampilan bangunan. Pendekatan perilaku sebagian besar terfokus pada tiga aspek yaitu privasi, kenyamanan dan keamanan.	Annisa Mutia Sari, Musyawaroh, Wiwik Setyaningsih, Universitas Sebelas Maret Surakarta
2.	Pendekatan <i>Healing Environment</i> Dalam Perancangan Fasilitas Kesehatan Mental Di Johar Baru (Herwanto & Anggraini, 2021)	Pendekatan healing environment pada bangunan ini didasarkan pada unsur alam, indra, dan psikologis manusia yang saling berkaitan dan berpengaruh. Dilihat dari program bangunan terbentuklah tiga ruang utama yaitu <i>mental health area</i> , zona adukasi, dan zona komunitas.	Margareta Viannie Herwanto, Diah Anggraini, Universitas Tarumanagara
3.	Pusat Rehabilitasi Korban Kekerasan Seksual Dengan Konsep <i>Healing Environment</i> (Wulandari & Kharismawan, 2021)	Perancangan pusat rehabilitasi untuk korban kekerasan seksual dengan konsep <i>healing environment</i> ini berfokus pada cara penyembuhan korban kekerasan seksual dengan menekankan aspek lingkungan sekitar.	Eva Mei Wulandari, Rabbani Kharismawan, Institut Teknologi Sepuluh November (ITS)
4.	Penerapan <i>Healing Garden</i> Pada Perancangan Pusat	Pernerapan healing garden pada pusat rehabilitasi mempertimbangan berbagai aspek dalam perancangan yaitu :	Adnanrizal, Ahmad Farkhan, Titis, UNS Surakarta

	Rehabilitasi Pasca Stroke (MacDonald, 2004)	<ul style="list-style-type: none"> • Aksesibilitas mudah di capai, aman, nyaman • Elemen pada landscape taman berfungsi untuk proses penyembuhan pada pasien • Pencahayaan, view, warna, material, aroma dan suara di desain untuk merangsang indera dalam tubuh pasien sebagai metode dalam proses penyembuhan 	
--	--	--	--

Pusat rehabilitasi mental dengan pendekatan arsitektur *healing environment* dirasa cukup menjawab persoalan mengenai wadah untuk pasien dengan gangguan mental yang tergolong dalam kesehatan jiwa. Ditinjau dari penelitian dan jurnal diatas pusat rehabilitasi serupa di peruntukan untuk korban kekerasan seksual dan penderita pasca stroke. Pendekatan yang diterapkan yaitu arsitektur perilaku dan *healing environment* sebagai konsep dalam desain dan perancangan.

Sehingga dapat disimpulkan dari beberapa pernyataan diatas, bahwa belum ada penelitian yang menjelaskan tentang **“Pusat Rehabilitasi Mental Dengan Pendekatan Arsitektur Healing Environment Di Kabupaten Semarang”**